



Penerapan Disiplin Positif di Sekolah Dasar dalam Upaya Pencegahan Tiga Dosa Besar Pendidikan: Studi Pengabdian di SDN Silih Asuh 2 Kota Cirebon

Fitri Aprianti¹, Muh Arif Syarif², Muzayyanah³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Cirebon, Indonesia

ABSTRACT

Cases of the three major sins of education, including sexual violence, bullying, and intolerance, continue to increase in various regions of Indonesia, including Cirebon City. Minister of Education and Culture Regulation No. 46 of 2023 serves as a legal basis for establishing positive discipline that emphasizes respect for students and the prevention of violence in schools. However, the implementation of positive discipline at the elementary school level still faces various obstacles. This community service program was carried out at SDN Silih Asuh 2, Cirebon City, with the aim of improving teacher understanding, establishing a supportive ecosystem, and encouraging parent and community involvement in creating a safe, inclusive, and student-centered learning environment. Implementation methods included teacher training, outreach to students and parents, the formation of a Positive Discipline Team, and the preparation of supporting documents and ongoing evaluation. The results of the activity showed an increase in teacher understanding of more than 80%, the formation of a positive discipline team and supporting documents, and increased parental participation in supporting a healthy school culture. This program contributes to the implementation of the Independent Curriculum and supports the achievement of the SDGs, particularly quality education and reducing inequality. In conclusion, positive discipline can be an effective strategy in preventing the three major sins of education while strengthening the profile of Pancasila students.

Keywords: Positive Discipline; Independent Curriculum; Violence; Bullying; Elementary School

ABSTRAK

Kasus tiga dosa besar pendidikan yang mencakup kekerasan seksual, perundungan, dan intoleransi terus meningkat di berbagai wilayah Indonesia, termasuk di Kota Cirebon. Permendikbud No. 46 Tahun 2023 hadir sebagai landasan hukum untuk membangun disiplin positif yang menekankan pada penghargaan terhadap peserta didik serta pencegahan kekerasan di sekolah. Namun, implementasi disiplin positif di tingkat sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala. Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SDN Silih Asuh 2 Kota Cirebon dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman guru, membentuk ekosistem pendukung, serta mendorong keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan berpusat pada peserta didik. Metode pelaksanaan mencakup pelatihan guru, sosialisasi kepada siswa dan orang tua, pembentukan Tim Disiplin Positif, serta penyusunan dokumen pendukung dan evaluasi berkelanjutan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru lebih dari 80%, terbentuknya tim dan dokumen pendukung disiplin positif, serta meningkatnya partisipasi orang tua dalam mendukung budaya sekolah yang sehat. Program ini berkontribusi pada implementasi Kurikulum Merdeka serta mendukung pencapaian SDGs khususnya pendidikan berkualitas

dan pengurangan kesenjangan. Kesimpulannya, disiplin positif dapat menjadi strategi efektif dalam mencegah tiga dosa besar pendidikan sekaligus menguatkan profil pelajar Pancasila.

Keywords: Disiplin Positif; Kurikulum Merdeka; Kekerasan; Perundungan; Sekolah Dasar

Received:	Revised:	Accepted:	Available online:
21.12.2025	20.02.2026	25.03.2026	27.04.2026

Suggested citation:

Aprianti, F., Syarif, M. A., & Muzayyanah. (2026). *Penerapan disiplin positif di sekolah dasar dalam upaya pencegahan tiga dosa besar pendidikan: Studi pengabdian di SDN Silih Asuh 2 Kota Cirebon*. Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 14-. DOI: 10.70095/dimasejati.51.000

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar di Indonesia menghadapi tantangan serius terkait meningkatnya kasus tiga dosa besar pendidikan, yaitu kekerasan seksual, perundungan (bullying), dan intoleransi. Data di Kota Cirebon pada tahun 2023–2024 mencatat setidaknya 115 kasus kekerasan seksual, 61 kasus perundungan, dan 24 kasus intoleransi, dengan sebagian besar korban adalah siswa sekolah dasar (Buchori & Wulandari, 2023 ; Septina & Ain, 2022). Kondisi ini berdampak pada menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap sekolah, rendahnya kesejahteraan psikologis siswa, serta penurunan capaian akademik. Situasi tersebut mendorong Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menerbitkan Permendikbud No. 46 Tahun 2023 yang mengamanatkan penerapan disiplin positif di sekolah sebagai salah satu strategi penanganan masalah ini. Disiplin positif menekankan pendekatan humanis dan partisipatif, bukan hukuman otoriter yang seringkali masih digunakan di sekolah. Namun, hasil penelitian awal di SDN Silih Asuh 2 Kota Cirebon menunjukkan bahwa 88,7% guru dan tenaga kependidikan masih menggunakan bentuk hukuman fisik atau verbal sebagai sarana pengendalian perilaku siswa (Dekawati, 2018). Sekolah juga belum memiliki dokumen pendukung yang komprehensif seperti kebijakan disiplin positif, aturan sekolah berbasis nilai, serta keyakinan kelas. Hal ini diperparah dengan keterbatasan waktu, sumber daya, serta resistensi sebagian pihak terhadap perubahan paradigma disiplin

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman dan praktik disiplin positif di SDN Silih Asuh 2 masih perlu diperkuat secara menyeluruh. Disiplin positif sendiri berlandaskan pada penerapan segitiga restitusi, yaitu kerangka yang membantu peserta didik memulihkan hubungan, merefleksikan perilaku, dan menegaskan kembali komitmen pada nilai-nilai bersama. Restitusi tidak memandang pelanggaran sebagai kesalahan yang harus dihukum, melainkan sebagai kesempatan belajar untuk menumbuhkan tanggung jawab dan regulasi diri (Piscová et al., 2023; Rahmadi & Pancarana, 2020; Rahmi et al., 2018). Penerapan restitusi juga selaras dengan prinsip pendidikan inklusif, sebab mendorong terciptanya ruang belajar yang aman, setara, dan penuh empati bagi semua siswa. Lebih jauh, disiplin positif bukan hanya strategi pengelolaan kelas, melainkan juga instrumen penting dalam membangun kultur

sekolah yang sehat dan demokratis. Relevansi pendekatan ini semakin kuat ketika dikaitkan dengan Permendikbud No. 46 Tahun 2023 tentang pencegahan kekerasan di satuan pendidikan serta arah kebijakan Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (Azmi & Dyah Utami, 2022). Dalam kerangka tersebut, disiplin positif dapat diposisikan sebagai bagian dari pengembangan *deep learning culture*, yakni kultur pembelajaran yang menghadirkan lingkungan aman, nyaman, dan bermakna sehingga memungkinkan peserta didik berkembang optimal. Dengan demikian, penguatan pemahaman disiplin positif yang melibatkan seluruh warga sekolah seperti halnya guru, tenaga kependidikan, siswa, hingga orang tua, merupakan langkah strategis dalam membangun ekosistem pendidikan yang inklusif sekaligus menjadi strategi preventif terhadap tiga pelanggaran besar Pendidikan (Pendidikan et al., 2019; Rahmadi & Pancarana, 2020; Sulvinajayanti et al., 2021).

Realisasi disiplin positif di sekolah tidak dapat dilepaskan dari proses penurunan nilai menjadi keyakinan yang disepakati bersama, baik pada level kelas maupun level sekolah. Pada tataran kelas, guru bersama siswa dapat menyusun keyakinan kelas yang memuat nilai dasar seperti rasa hormat, tanggung jawab, dan kepedulian. Keyakinan ini berbeda dengan aturan yang bersifat *top-down*, karena lahir dari partisipasi aktif peserta didik sehingga memiliki makna dan daya ikat yang lebih kuat. Sementara pada level sekolah, keyakinan bersama dituangkan dalam bentuk dokumen kebijakan, nilai sekolah, dan komitmen kolektif yang melibatkan guru, tenaga kependidikan, serta orang tua. Proses ini menjadikan disiplin positif bukan sekadar teori, tetapi praktik nyata yang dijalankan secara konsisten di setiap ruang belajar dan interaksi warga sekolah (Aprianti et al., 2021; Aprianti & Winarto, 2021). Ketika keyakinan kelas dan sekolah dipraktikkan secara berkesinambungan, ia bertransformasi menjadi budaya sekolah, sebuah sistem nilai yang mengatur perilaku, membentuk iklim sosial, dan memperkuat rasa aman serta kebersamaan. Dengan demikian, disiplin positif bukan hanya berfungsi sebagai strategi pengelolaan perilaku, melainkan juga sebagai fondasi pembentukan kultur sekolah yang inklusif, demokratis, dan berorientasi pada perkembangan holistik peserta didik.

Dengan demikian, melalui program pengabdian kepada masyarakat yang dirancang di SDN Silih Asuh 2 Kota Cirebon, tujuan utama yang hendak dicapai adalah membangun ekosistem sekolah yang lebih aman, inklusif, dan berpusat pada peserta didik. Program ini berfokus pada penguatan pemahaman dan keterampilan guru serta warga sekolah dalam menerapkan disiplin positif secara menyeluruh, sehingga terbentuk kultur sekolah yang menolak praktik kekerasan dan diskriminasi (Aprianti et al., 2021; Aprianti & Winarto, 2021). Upaya tersebut sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional, khususnya implementasi Permendikbud No. 46 Tahun 2023 tentang pencegahan kekerasan di satuan pendidikan dan penguatan Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Selain itu, program ini juga mendukung agenda global Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya SDG 4 mengenai pendidikan berkualitas dan SDG 10 tentang pengurangan kesenjangan, serta memberi kontribusi terhadap pencapaian Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi pada aspek pengabdian masyarakat. Dengan landasan tersebut, pengabdian ini diarahkan untuk menghadirkan strategi preventif sekaligus transformatif dalam mencegah tiga pelanggaran besar pendidikan dan menumbuhkan budaya disiplin positif di lingkungan sekolah dasar.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model participatory action research (PAR). Pendekatan ini dipilih karena program pengabdian tidak hanya bertujuan mendeskripsikan fenomena, tetapi juga mendorong perubahan sosial melalui keterlibatan aktif guru, siswa, orang tua, serta pemangku kepentingan sekolah. Dengan demikian, metode ini memungkinkan adanya proses siklus antara perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang terus berulang untuk membangun budaya disiplin positif secara berkelanjutan (Chan, 2022; Podder, 2021). Kegiatan dilaksanakan di SDN Silih Asuh 2 Kota Cirebon pada periode Agustus hingga Oktober 2025. Subjek penelitian terdiri atas guru dan tenaga kependidikan SDN Silih Asuh 2, siswa kelas 3–6 sebanyak 30 orang, orang tua siswa sebanyak 25 orang, serta kepala sekolah dan komite sekolah sebagai pemangku kebijakan internal. Pemilihan subjek dilakukan dengan pertimbangan bahwa perubahan paradigma disiplin positif harus melibatkan semua unsur ekosistem sekolah agar dapat terinternalisasi menjadi budaya bersama.

Prosedur pelaksanaan penelitian dilakukan melalui empat tahap utama. Pertama, tahap persiapan yang diawali dengan pemetaan kondisi awal melalui observasi, wawancara, dan diskusi dengan guru serta siswa. Pada tahap ini disusun pula modul pelatihan disiplin positif, panduan segitiga restitusi, dan format penyusunan keyakinan kelas. Kedua, tahap pelaksanaan, yang mencakup pelatihan guru, sosialisasi bagi siswa dan orang tua, pembentukan Tim Disiplin Positif, serta integrasi nilai disiplin positif ke dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Ketiga, tahap monitoring dan evaluasi, yang dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif melalui pre-test dan post-test pemahaman guru, serta pendekatan kualitatif melalui observasi kelas, wawancara, dan analisis dokumen. Evaluasi bulanan dikoordinasikan oleh Project Management Office (PMO) untuk memastikan keberlanjutan praktik disiplin positif. Keempat, tahap refleksi dan keberlanjutan, yaitu penyusunan laporan hasil, identifikasi praktik baik (best practices), serta penyusunan model replikasi yang dapat diadaptasi oleh sekolah lain (Cojorn & Sonsupap, 2022; Ketonen & Nieminen, 2023; Podder, 2021).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif untuk mencatat perubahan praktik guru di kelas, wawancara semi-terstruktur dengan guru, kepala sekolah, dan orang tua, dokumentasi berupa foto kegiatan, modul, poster keyakinan kelas, dan dokumen kebijakan sekolah, serta tes dan kuesioner untuk mengukur peningkatan pemahaman guru dan respon orang tua. Analisis data dilakukan dengan model Miles & Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber (guru, siswa, orang tua), triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi), serta member check bersama Tim Disiplin Positif. Untuk memberikan gambaran lebih ringkas, prosedur penelitian/pengabdian ini dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian

Tahap	Tampilan (dalam Palatino Linotype)		
	Kegiatan Utama	Bentuk Implementasi	Output
Persiapan	Pemetaan kondisi sekolah, penyusunan modul	Observasi, wawancara, FGD	Modul pelatihan, panduan restitusi,
Pelaksanaan	Pelatihan guru, sosialisasi siswa & orang tua, pembentukan tim	Workshop, diskusi kelas, parenting class, SK kepala sekolah	Peningkatan pemahaman guru, lahirnya keyakinan kelas, Tim Disiplin Positif terbentuk
Monitoring & Evaluasi	Heading level 1 (in Small Caps), Pemantauan bulanan, pre-test & post-test, observasi kelas	PMO meeting, kuesioner, dokumentasi praktik	Data kuantitatif peningkatan pemahaman, catatan kualitatif perubahan praktik
Refleksi & Keberlanjutan	Penyusunan laporan & model replikasi	Diskusi hasil, identifikasi best practices	Model implementasi disiplin positif yang dapat direplikasi sekolah lain

Dengan metode ini, penerapan disiplin positif di SDN Silih Asuh 2 tidak hanya dapat diukur secara sistematis, tetapi juga memberi peluang besar untuk menjadi model pengembangan sekolah lain di Kota Cirebon maupun wilayah lain di Indonesia

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi awal di SDN Silih Asuh 2 Kota Cirebon memperlihatkan bahwa pola pengelolaan perilaku siswa masih didominasi oleh pendekatan disiplin berbasis hukuman, baik dalam bentuk fisik seperti cubitan atau berdiri di depan kelas, maupun verbal berupa teguran keras dan kata-kata yang merendahkan. Bagi sebagian guru, hukuman dianggap cara paling cepat untuk mengendalikan kelas, sementara bagi siswa, situasi ini sering menimbulkan rasa takut, tertekan, bahkan menurunkan motivasi belajar. Di sisi lain, sekolah belum memiliki perangkat kebijakan yang secara komprehensif mengatur penerapan disiplin positif, seperti dokumen keyakinan kelas, nilai sekolah, maupun aturan berbasis kesepakatan yang dapat menjadi rujukan bersama. Kondisi tersebut semakin kompleks dengan adanya keterbatasan waktu guru, keterbatasan sumber daya sekolah, serta resistensi sebagian warga sekolah yang masih memandang disiplin sebagai bentuk kontrol dan hukuman. Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan nasional, yang menekankan pencegahan kekerasan dan pembangunan budaya sekolah yang inklusif, dengan praktik di lapangan. Oleh karena itu, program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kapasitas guru dalam memahami dan menerapkan disiplin positif, tetapi juga untuk menggerakkan seluruh warga sekolah, termasuk siswa dan orang tua, dalam membangun ekosistem pendidikan yang lebih aman, suportif, dan berpusat pada peserta didik. Adapun rincian pelaksanaan kegiatan pengabdian ialah sebagai berikut:

Persiapan

Tahap persiapan dimulai dengan pemetaan kondisi nyata di SDN Silih Asuh 2 Kota Cirebon. Hasil wawancara awal menunjukkan bahwa pemahaman guru terkait dosa besar pendidikan dan disiplin positif masih terbatas. Guru cenderung memahami disiplin hanya sebatas kepatuhan terhadap aturan melalui kontrol eksternal, bukan sebagai pembentukan kesadaran diri siswa. Hal ini tercermin dari praktik sehari-hari, di mana teguran keras, hukuman fisik ringan, maupun perundungan verbal masih digunakan sebagai cara untuk mengendalikan perilaku. Selain itu, guru belum familiar dengan pola segitiga restitusi sebagai strategi membangun kesadaran dan tanggung jawab siswa. Sebagian besar guru mengaku belum tahu bahwa pendekatan tersebut dapat menjadi alternatif yang lebih humanis dan mendidik, dibandingkan cara tradisional yang menekankan hukuman. Dengan demikian, kebutuhan mendesak pada tahap awal adalah meningkatkan pemahaman guru mengenai makna dosa besar pendidikan serta memberikan penguatan konseptual dan praktis tentang disiplin positif dan penerapan segitiga restitusi di kelas.

Sementara itu, sebagian siswa merasa takut ketika melakukan kesalahan, sehingga cenderung menyembunyikan masalah atau melampiaskannya dalam bentuk perilaku agresif kepada teman. Dari sisi struktural, sekolah belum memiliki dokumen pendukung berupa kebijakan disiplin positif atau aturan sekolah berbasis nilai. Dalam tahap ini, kepala sekolah diposisikan sebagai gatekeeper utama karena memberikan legitimasi program, sedangkan guru dan komite pembelajaran menjadi mitra implementatif. Materi yang dipersiapkan meliputi modul pelatihan disiplin positif, panduan segitiga restitusi, serta format penyusunan keyakinan kelas (Hilal et al., 2022).

Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan menjadi inti dari program dengan rangkaian kegiatan yang lebih intensif dan menyita waktu cukup panjang. Pada bulan pertama, dilakukan focus group discussion serta pelatihan bagi seluruh guru dan tenaga kependidikan. Sesi ini tidak hanya menjelaskan konsep disiplin positif, tetapi juga mengajak guru untuk mensimulasikan kasus nyata yang sering muncul di kelas, misalnya siswa yang mengganggu temannya atau melanggar aturan berpakaian. Guru berlatih menggunakan pertanyaan restitusi untuk mengarahkan siswa menemukan solusi tanpa harus dihukum.



Gambar 1. Pelaksanaan Workshop Peningkatan Disiplin Positif

Pada bulan kedua, fokus bergeser ke sosialisasi bagi siswa dan orang tua. Siswa diajak menyusun aturan kelas melalui diskusi kelompok, sehingga setiap kelas melahirkan keyakinan bersama yang dipajang di dinding. Sosialisasi bagi orang tua dilakukan dalam dua pertemuan dengan durasi masing-masing 90 menit, ditambah distribusi materi digital melalui grup WhatsApp sekolah. Kehadiran orang tua mencapai 95%, dan diskusi berlangsung hangat karena banyak orang tua mengakui masih kerap menggunakan hukuman fisik di rumah. Hasil nyata dari proses ini adalah lahirnya keyakinan kelas yang disepakati siswa sendiri sehingga menumbuhkan rasa kepemilikan. Keyakinan tersebut menjadi rujukan bersama dalam mengelola perilaku, bukan lagi ancaman atau hukuman. Dengan adanya keyakinan kelas, budaya disiplin positif semakin mengakar karena didukung siswa, guru, dan orang tua.



Gambar 2. Luaran Dokumen Keyakinan Kelas

Selanjutnya, sekolah membentuk Tim Disiplin Positif melalui Surat Keputusan Kepala Sekolah. Tim ini beranggotakan guru senior, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, serta perwakilan komite sekolah. Tugas tim tidak hanya menyusun dokumen kebijakan, nilai sekolah, dan keyakinan kelas, tetapi juga memantau praktik sehari-hari. Disiplin positif kemudian diintegrasikan ke dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Salah satu proyek bertema “Kita Semua Bersaudara” mengajak siswa melakukan kegiatan kolaboratif lintas kelas yang menekankan toleransi dan gotong royong. Dengan demikian, disiplin positif tidak berhenti sebagai wacana, tetapi hidup dalam kurikulum reguler.

Keefektifan

Efektivitas program disiplin positif di SDN Silih Asuh 2 diukur melalui kombinasi data kuantitatif dan kualitatif. Dari sisi kuantitatif, terdapat peningkatan signifikan pada pemahaman guru berdasarkan hasil pre-test dan post-test. Rata-rata skor guru meningkat dari 52% sebelum pelatihan menjadi 87% setelah pelatihan. Temuan ini menegaskan bahwa materi workshop tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga memberikan bekal strategi praktis bagi guru dalam penerapan disiplin positif. Bagian Hasil Penelitian berisi temuan penelitian yang didapatkan dari data penelitian dan berkaitan dengan hipotesis.

Tabel 2. Data Keefektifan Program Disiplin Positif

Aspek Pengukura	Hasil	
	Hasil Sebelum Program	Hasil Sesudah Program
Rata-rata skor pemahaman guru	52%	87%
Kehadiran orang tua dalam sosialisasi	72%	95%
Umpan balik positif orang tua	78%	85%

Secara kualitatif, perubahan nyata terlihat dari praktik guru di kelas. Sebelumnya, guru cenderung menegur siswa dengan suara keras. Namun setelah pelatihan, mereka mulai menggunakan pertanyaan restitusi seperti: “Apa yang kamu pikirkan ketika melakukan itu?” atau “Apa yang bisa kamu lakukan untuk memperbaikinya?”. Hal ini menurunkan intensitas hukuman verbal dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam menyelesaikan masalah secara reflektif. Dari sisi siswa, keterlibatan dalam menyusun keyakinan kelas menghasilkan aturan buatan sendiri, seperti “saling menghargai saat teman berbicara” dan “menjaga kebersihan kelas bersama-sama”. Aturan ini dipajang di ruang kelas dan menjadi rujukan saat terjadi pelanggaran. Siswa merasa lebih aman karena aturan lahir dari kesepakatan, bukan paksaan.

Keterlibatan orang tua menjadi indikator penting lainnya. Lebih dari 95% orang tua hadir dalam sesi sosialisasi, menandakan isu ini relevan tidak hanya bagi sekolah tetapi juga keluarga. Dari kuesioner evaluasi, 85% orang tua memberikan umpan balik positif, terutama mengenai dampak disiplin positif terhadap kepercayaan diri anak dan pengurangan ketegangan dalam relasi orang tua–anak. Bahkan, sebagian orang tua mulai mengubah pola asuh di rumah: dari yang semula menggunakan hukuman fisik atau teguran keras, kini lebih mengedepankan dialog dan refleksi. Seorang wali murid menyampaikan bahwa anaknya kini lebih terbuka menceritakan kesalahan tanpa rasa takut, yang sebelumnya jarang terjadi. Untuk melihat lebih jelas dampak program, berikut perbandingan kondisi mitra pada awal dan akhir program:

Tabel 3. Dampak Manajemen dan Sosial Kemasyarakatan Program

Aspek	Paparan Kondisi	
	Kondisi Awal	Kondisi Akhir
Keberdayaan		
Manajemen	Guru menggunakan pola disiplin konvensional, instruktif, dengan manajemen kelas yang belum terarah pada pembentukan karakter. Belum ada sistem dokumentasi maupun mekanisme yang konsisten dalam menangani pelanggaran.	Guru mulai menerapkan manajemen kelas berbasis disiplin positif dengan panduan tertulis, strategi restitusi, serta aturan kelas berbasis kesepakatan. Evaluasi perilaku lebih sistematis dan reflektif.
Sosial		
Kemasyarakatan	Hubungan sekolah–orang tua bersifat formal dan satu arah, keterlibatan orang tua dalam pembentukan nilai kedisiplinan anak masih rendah, pola pengasuhan di rumah sering tidak sejalan dengan sekolah.	Lebih dari 95% orang tua hadir dalam sosialisasi, 85% memberi umpan balik positif, dan sebagian mulai mengadopsi pola asuh berbasis dialog serta refleksi. Terjadi keselarasan praktik disiplin positif antara sekolah dan rumah.

Fakta ini menunjukkan bahwa dampak disiplin positif tidak berhenti di sekolah, tetapi juga merembes ke lingkungan keluarga. Konsistensi praktik antara sekolah dan rumah memperkuat nilai yang dibangun, sehingga tercipta budaya disiplin positif yang komprehensif. Dengan demikian, keterlibatan orang tua bukan hanya mendukung sekolah, tetapi juga memperluas dampak program ke ranah keluarga dan

masyarakat sekitar. Dengan adanya bukti kuantitatif berupa peningkatan skor pemahaman dan bukti kualitatif berupa praktik baru di kelas, dokumen keyakinan kelas, serta testimoni positif dari orang tua, dapat disimpulkan bahwa program ini efektif dalam menggeser paradigma disiplin dari pendekatan hukuman menuju pola yang lebih restoratif dan inklusif (Irgatoglu et al., 2022; Kauts, 2016; Umurkulova, 2021).

Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui Project Management Office (PMO) yang bertugas meninjau perkembangan tiap bulan. Indikator utama adalah sejauh mana disiplin positif mulai terinternalisasi sebagai kultur sekolah. Bukti fisik yang muncul cukup signifikan: setiap kelas kini memiliki poster keyakinan kelas, sekolah memiliki dokumen resmi tentang nilai-nilai bersama, dan aturan sekolah disusun ulang dengan menekankan penghargaan, tanggung jawab, serta rasa hormat. Guru menyatakan bahwa dokumen tersebut membantu mereka menjaga konsistensi praktik di kelas. Evaluasi juga mencatat bahwa resistensi yang semula muncul dari sebagian guru berangsur berkurang setelah mereka melihat dampak positif pada siswa.

Hasil

Secara keseluruhan, program berhasil menempatkan disiplin positif sebagai fondasi pembentukan kultur sekolah di SDN Silih Asuh 2 Kota Cirebon. Guru lebih percaya diri dalam mengelola kelas dengan pendekatan restoratif, siswa merasa aman dan dilibatkan dalam menyusun aturan, sementara orang tua mendukung konsistensi penerapan di rumah. Kehadiran dokumen pendukung, kebijakan sekolah, nilai sekolah, serta keyakinan kelas, menjadi instrumen nyata yang meneguhkan bahwa disiplin positif bukan sekadar proyek sementara, tetapi telah bergerak menuju budaya sekolah. Hal ini menandai pergeseran penting: dari disiplin berbasis hukuman menuju ekosistem pendidikan yang aman, inklusif, dan berpusat pada peserta didik (Jurs et al., 2023; Maguire, 2022; Podder, 2021; Tiainen & Lutovac, 2022).

SIMPULAN

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SDN Silih Asuh 2 Kota Cirebon menunjukkan bahwa disiplin positif dapat menjadi strategi transformatif dalam membangun ekosistem sekolah yang aman, inklusif, dan berpusat pada peserta didik. Melalui tahapan persiapan, pelatihan, sosialisasi, pembentukan Tim Disiplin Positif, hingga monitoring dan evaluasi, guru, siswa, dan orang tua terlibat aktif dalam proses perubahan paradigma disiplin. Bukti konkrit berupa peningkatan pemahaman guru, keterlibatan siswa dalam penyusunan keyakinan kelas, serta dukungan orang tua dalam menerapkan pendekatan dialogis di rumah, menegaskan efektivitas program. Kehadiran dokumen pendukung seperti kebijakan sekolah, nilai sekolah, dan keyakinan kelas juga menunjukkan bahwa disiplin positif telah mulai terinternalisasi sebagai budaya sekolah. Dengan demikian, disiplin positif tidak hanya menjadi alternatif metode pengendalian perilaku, tetapi juga berfungsi sebagai fondasi pengembangan kultur sekolah yang selaras dengan Kurikulum Merdeka dan

mendukung tercapainya SDGs, khususnya pendidikan berkualitas dan pengurangan kesenjangan.

Selain itu, agar program ini berkelanjutan, sekolah perlu secara konsisten melibatkan Tim Disiplin Positif dalam pemantauan dan evaluasi rutin serta memperluas integrasi nilai disiplin positif dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Guru disarankan terus memperdalam praktik segitiga restitusi melalui forum refleksi bersama atau lesson study, sehingga pengalaman lapangan dapat menjadi ruang belajar kolektif. Orang tua juga perlu diberi ruang partisipasi yang lebih luas, misalnya melalui kelas parenting atau forum diskusi rutin yang memperkuat konsistensi pola asuh di rumah. Lebih jauh, model pengabdian ini berpotensi direplikasi di sekolah lain dengan penyesuaian konteks lokal, sehingga dampak budaya disiplin positif dapat meluas sebagai bagian dari upaya pencegahan tiga pelanggaran besar pendidikan di Indonesia.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi melalui Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, yang telah memberikan dukungan pendanaan melalui Skema Pemberdayaan Berbasis Masyarakat dalam Ruang Lingkup Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat. Hibah ini telah memungkinkan terlaksananya program pengabdian di SDN Silih Asuh 2 Kota Cirebon dengan fokus pada penerapan disiplin positif untuk mengentaskan dosa besar pendidikan dan membangun budaya sekolah yang berpihak pada anak. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak sekolah, guru, siswa, dan orang tua yang telah berpartisipasi aktif serta mendukung keberhasilan program ini. Tanpa kerja sama yang erat dari seluruh pihak, capaian berupa peningkatan pemahaman guru, terbangunnya keyakinan kelas, serta keterlibatan orang tua tidak akan terwujud dengan optimal

REFERENSI

- Aprianti, F., & Winarto, E. (2021). Developing Learner Autonomy in Writing Through the Use of E-Portfolio. *ENGLISH REVIEW: Journal of English Education*, 10(1), 49–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.25134/erjee.v10i1.5354>
- Aprianti, F., Winarto, E. R., & Charisma, D. (2021). EFL Teachers' Approaches for Continuing Professional Development. *ELLITE: Journal of English Language, Literature, and Teaching*, 6(1), 40–45. <https://doi.org/10.32528/ellipse.v6i1.5076>
- Azmii, R., & Dyah Utami, R. (2022). Penguatan Disiplin dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Rules and Procedures pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6320–6328. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3238>
- Buchori, T., & Wulandari, Y. (2023). *Bullying pada Siswi Disabilitas Intelektual di Sekolah Dasar Surabaya*. 9, 107–111. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jo>
- Chan, C. K. Y. (2022). Reflection as Assessment in Experiential Learning. In *Assessment for Experiential Learning* (Number August). <https://doi.org/10.4324/9781003018391->

5

- Cojorn, K., & Sonsupap, K. (2022). Investigating Student Teachers' Reflections on Early Field Experiences. *Journal of Educational Issues*, 8(1), 279. <https://doi.org/10.5296/jei.v8i1.19602>
- Dekawati, I. (2018). Kontribusi Lingkungan Kerja dan Disiplin Kerja Guru terhadap Mutu Pembelajaran. *Edum Journal*, 1(2), 84–94. <https://doi.org/10.31943/edumjournal.v1i2.478>
- Hilal, Y. Y., Hammad, W., & Polatcan, M. (2022). Does distributed leadership improve teacher agency? Exploring the mediating effect of teacher reflection. *Educational Management Administration & Leadership*, (October), 174114322211349. <https://doi.org/10.1177/17411432221134931>
- Irgatoğlu, A., Sariçoban, A., Özcan, M., & Dağbaşı, G. (2022). Learner Autonomy and Learning Strategy Use before and during the COVID-19 Pandemic. *Sustainability (Switzerland)*, 14(10). <https://doi.org/10.3390/su14106118>
- Jurs, P., Špehte, E., Samusevica, A., Kulberga, I., & Titrek, O. (2023). Reflections: Prerequisites for quality learning in the 21st century. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 18(1), 339–350. <https://doi.org/10.18844/cjes.v18i1.8353>
- Kauts, D. S. (2016). Emotional Intelligence and Academic Stress among College Students. *Educational Quest- An International Journal of Education and Applied Social Sciences*, 7(3), 149. <https://doi.org/10.5958/2230-7311.2016.00036.2>
- Ketonen, L., & Nieminen, J. H. (2023). Supporting student teachers' reflection through assessment: The case of reflective podcasts. *Teaching and Teacher Education*, 124(January), 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104039>
- Maguire, K. R. (2022). Pre-service teachers' reflections on content knowledge through microteaching. *Reflective Practice*, 00(00), 1–15. <https://doi.org/10.1080/14623943.2022.2146082>
- Pendidikan, S. P., Madrasah, G., Fakultas, I., & Islam, A. (2019). Pengaruh Disiplin Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Kelas VI B Min 3 Mojokerto. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 6(2).
- Piscová, V., Lehotayová, J., & Hřeško, J. (2023). Environmental education in the school system at elementary schools in Slovakia. *European Journal of Science and Mathematics Education*, 11(4), 650–671. <https://doi.org/10.30935/scimath/13377>
- Podder, R. (2021). Reflection Practice: A Strategy for Pre-service Teacher Development. *Bangladesj Teacher Education Journal (BTEJ)*, 1(1), 101–115. <https://www.researchgate.net/publication/260015080>
- Rahmadi, P., & Pancarania, D. P. (2020). The Role of Teachers In Shaping The Discipline Attitudes of Grade 1 Elementary School Students Through Rewards And Consequences. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 4(1), 80. <https://doi.org/10.19166/johme.v4i1.2755>
- Rahmi, D., Mentessori, M., & Moeis, I. (2018). The developing students' dicipline character. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 2(3). <https://doi.org/10.24036/4.32138>
- Septina, W., & Ain, S. Q. (2022). Kecerdasan Interpersonal Siswa dengan Perilaku Verbal Bullying di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(3), 536–547. <https://doi.org/10.23887/jipp.v6i3.54285>
- Sulvinajayanti, S., Saleh, A. A., & Hamang, M. N. (2021). Pengasuhan Disiplin Positif Islami Sebagai Upaya Penurunan Kekerasan Terhadap Anak di Kabupaten Sidrap.

- JURNAL PENELITIAN*, 15(1), 77. <https://doi.org/10.21043/jp.v15i1.10241>
- Tiainen, O., & Lutovac, S. (2022). Examining peer group mentoring in teaching practicum and its impact on the process of pre-service teachers' joint reflection. *European Journal of Teacher Education*, 00(00), 1–19. <https://doi.org/10.1080/02619768.2022.2122807>
- Umrkulova, M. M. (2021). *Educational environment as a predictor of academic stress*. 1(1), 125–129.

Copyright and License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

© 2026 Aprianti, F., et.al., et.al.,

Published by LP2M of UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon